

DINAMIKA KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI HUTAN RAKYAT LAHAN KERING DI DESA TAMBAK UKIR KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO

¹Cahyoadi Bowo, ²Agus Supriono, ³Kacung Hariyono, ⁴Safari Kosasih

¹Staf Pengajar Jurusan Tanah Fakultas Pertanian Universitas Jember

²Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember

³Staf Pengajar Jurusan Agronomi Fakultas Pertanian Universitas Jember

⁴Staf peneliti Balai Penelitian Tanaman Kehutanan Bogor-Departemen Kehutanan

ABSTRACT

Kabupaten Situbondo is one of Kabupaten in East Java province that frequently develops dry land of community forest, particularly on the community forest. Model of policy being applied is through reinforcement of community forest farmer group empowerment. However, there are still many obstacles for the implementation in the real field. This condition is believed to be affecting by the level of group dynamics at the farmer group institutional as one of the factor. Being interested on this phenomenon, then research team was attracted to conduct the study in order to find out about the group dynamics on those several dry land smallholder groups. The research was conducted at Village of Tambak Ukir-Kecamatan Kendit. Method of analysis being used is interval class. The research result showed that one of the farmer group has medium dynamic (Jaya Makmur), then two other groups has low dynamic (Karya Tani and Suka Maju), and one of group has very low dynamic (Gua Kembar). Jaya Makmur farmer group is more developed than three other farmer groups because it has dimension objectives of group, group compactness, group structure, duty function of group, development and maintenance of group, situation of group, effectiveness of group and also group pressure that relatively more dynamic.

Key Words : dry land, community forest, farmer group, group dynamics

PENDAHULUAN

Kabupaten Situbondo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang giat mengembangkan hutan rakyat lahan kering, pada khususnya hutan rakyat milik. Mengingat di dalam kawasan budidaya di wilayah kabupaten ini luas potensi lahan dalam kondisi kritis dan sangat kritis, sangat besar (luas). Yaitu mencakup sekitar 27,86% dari luas potensi lahan kawasan budidaya, atau sekitar 24.811,17 hektar. Adapun luas potensial lahan kawasan budidaya di kabupaten ini sekitar 89.050,98 hektar.

Model kebijakan untuk pengembangan usaha hutan rakyat lahan kering yang diterapkan adalah melalui penguatan keberdayaan kelompok (*group level*). Representasi dari *group level* tersebut adalah kelembagaan kelompok tani hutan rakyat (kelompok tani hutan rakyat lahan kering). Adapun peran Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Situbondo

adalah membina secara intensif *group level* tersebut melalui program: (a) penyuluhan, (b) pendidikan dan pelatihan, dan (c) penyediaan informasi.

Melalui penerapan model kebijakan demikian ini diyakini dapat relatif lebih representatif guna mengembangkan hutan rakyat lahan kering di Kabupaten Situbondo tersebut secara berkelanjutan (*sustainable*). Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut juga mengalami banyak kendala. Secara sosial kondisi demikian ini diyakini salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan tingkat 'dinamika kelompok' di dalam masing-masing kelembagaan kelompok tani yang diberdayakan tersebut.

Tertarik akan hal ini, maka tim peneliti sangat tertarik untuk melakukan studi guna mengetahui bagaimana tingkat dinamika kelompok dalam sejumlah kelembagaan kelompok tani hutan rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Situbondo tersebut.

Namun demikian oleh karena mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki, penelitian hanya dilaksanakan di Desa Tambak Ukir-Kecamatan Kendit. Alasannya karena desa ini merupakan salah satu desa yang menjadi prioritas pertama (percontohan) dalam penerapan model kebijakan penguatan keberdayaan kelompok tani hutan rakyat lahan kering tersebut.

PERMASALAHAN

Permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika kelompok di dalam kelembagaan kelompok hutan rakyat lahan kering di Desa Tambak Ukir-Kecamatan Kendit-Kabupaten Situbondo tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

• Pengertian Hutan Rakyat

Mendasarkan pada UU No. 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan, Zain (1998) menyatakan, 'hutan rakyat' adalah hutan yang diusahakan sendiri (oleh rakyat/petani), atau bersama-sama orang lain (baik secara berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum) di atas tanah milik atau hak lainnya/tanah pemegang hak (hak guna usaha, hak pakai, dan hak membuka tanah). Adapun hutan rakyat yang diusahakan di atas tanah milik sendiri, disebut juga sebagai 'hutan milik'.

Tanah hak milik, berdasarkan UU Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960, adalah hak turun-temurun, terkuat dan terpenuh yang dapat dipunyai orang atas tanah dengan mengingat fungsi sosial tanah tersebut (pasal 20) dan penggunaan tanah milik oleh pemiliknya dibatasi dan diatur dengan perundangan (pasal 24). Adapun tanah pemegang hak, berdasarkan UU Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960 meliputi: (a) hak guna usaha, (b) hak pakai, dan (c) hak membuka tanah. Dimana hak guna usaha, hak pakai, dan hak membuka tanah yang diperoleh secara sah, tidak dengan sendirinya diperoleh hak milik atas tanah tersebut (UU Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960 pasal 46).

Tanah hak guna usaha, adalah hak untuk mengusahakan tanah yang dikuasai langsung oleh negara, dalam jangka waktu tertentu yang diberikan kepada WNI dan

Badan Hukum melalui penetapan pemerintah (pasal 28, pasal 30, dan pasal 31). Tanah hak pakai adalah hak untuk menggunakan dan/atau memungut hasil dari tanah yang dikuasai langsung oleh negara (pasal 41). Hak membuka tanah diberikan kepada WNI dan diatur dengan peraturan pemerintah.

• Tujuan Dikembangkannya Hutan Rakyat

Menurut Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (2009), tujuan ditumbuh kembangkannya usaha hutan rakyat, pada khususnya hutan rakyat yang diusahakan di atas tanah milik sendiri, atau disebut juga sebagai hutan milik, antara lain adalah untuk: (a) menurunkan laju erosi dan sedimentasi, pada khususnya di lahan-lahan yang memiliki kondisi kritis dan/atau sangat kritis, (b) mengendalikan banjir, tanah longsor, dan kekeringan, pada khususnya di lahan-lahan yang memiliki kondisi kritis dan/atau sangat kritis, (c) meningkatkan produktivitas lahan, pada khususnya lahan-lahan yang memiliki kondisi kritis dan/atau sangat kritis, (d) meningkatkan pendapatan petani (masyarakat), pada khususnya petani (masyarakat) di lahan-lahan yang memiliki kondisi kritis dan/atau sangat kritis, dan (e) mengubah perilaku pola bercocok tanam petani (masyarakat), pada khususnya petani (masyarakat) di lahan-lahan yang memiliki kondisi kritis dan/atau sangat kritis, ke arah sistem pertanian yang mengikuti kaidah konservasi tanah dan air.

Sedangkan tujuan ditumbuh kembangkannya usaha hutan rakyat pada tanah hak lainnya/pemegang hak, selain untuk mewujudkan tujuan poin (a), (b), (c), (d), dan (e) tersebut, juga dimaksudkan untuk: (f) memperluas kesempatan kerja dan berusaha, (g) memenuhi permintaan pasar hasil hutan, pada khususnya berupa kayu, baik di tingkat pasar domestik dan internasional (ekspor). Adapun konsepsi lahan kritis dan/atau sangat kritis adalah lahan-lahan yang ditetapkan sebagai sasaran 'reboisasi' dan 'penghijauan', yaitu meliputi areal: (a) lahan hutan yang rusak, (b) lahan padang belukar, (c) lahan padang alang-alang, (d) lahan kosong/gundul, (c)

tanah-tanah terlantar, dan (e) lahan tegalan/kering.

• **Pengertian Dinamika Kelompok**

Dinamika, didalam ilmu sosial (sosilogi) dapat dikonsepsikan sebagai tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik (Ardaniah, Raharto, Aji, 1997). Oleh karena itu dinamika didefinisikan oleh Santosa (1999), sebagai interaksi dan independensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota lainnya secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan.

Sedangkan kelompok didefinisikan oleh (Wayne dan Faules, 2001), sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah ‘mengadakan interaksi sosial’ dengan cukup teratur, sehingga diantara individu-individu tersebut terdapat pembagian tugas, serta mematuhi norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. Dimana menurut Setiana (2005), salah satu ciri terpenting dari suatu kelompok adalah adanya suatu tujuan bersama yang ingin dicapai oleh anggota-anggota kelompok yang bersangkutan.

Oleh karena itu dinamika kelompok (*group dynamic*) didefinisikan oleh Ardaniah, Raharto, Aji, (1997) sebagai suatu kelompok yang teratur yang mempunyai hubungan psikologis (yang berlangsung dalam situasi yang dialami

secara bersama-sama) secara jelas antara anggota satu dengan yang lain. Levis (1996) medefinisikan dinamika kelompok sebagai kekuatan-kekuatan didalam suatu kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan perilaku anggota kelompok guna mencapai tujuan kelompok. Santosa (1999) menekankan, kelompok yang dinamis akan selalu ditandai adanya interaksi, baik di dalam maupun di luar kelompok, agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

• **Variabel Operasional Pencermatan Dinamika Kelompok**

Hurairah dan Purwanto (2006) memformulasikan demensi-demensi guna mengetahui bagaimana keberadaan dinamika kelompok dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, atau situasi kedinamisan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Adapun demensi-demensi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- (1) Tujuan kelompok; adalah sebagai suatu keadaan di masa mendatang yang diinginkan oleh anggota-anggota kelompok, dan oleh karena itu mereka melakukan berbagai tugas kelompok dalam rangka mencapai keadaan tersebut¹.
- (2) Kekompakan kelompok; adalah merupakan tingkat kebersamaan yang menggambarkan keterkaitan anggota kelompok kepada kelompoknya².

¹Isi (*content's*) di dalam pencermatan terhadap demensi tujuan kelompok diantaranya adalah: (a) tujuan dapat didefinisikan secara operasional serta dapat diukur dan dapat diamati, (b) tujuan mempunyai makna bagi anggota kelompok, relevan, realistik, serta dapat diterima dan dicapai, (c) terdapat keseimbangan tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan, (d) para anggota kelompok mempunyai orientasi terhadap tujuan, (e) keberadaan konflik yang berkaitan dengan tujuan dan tugas-tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik, (f) tujuan bersifat menarik, menantang, serta memiliki risiko kegagalan yang kecil dalam rangka mencapainya, (g) tercapainya tingkat koordinasi diantara anggota-anggota kelompok didalam mencapai tujuan, (h) tersedianya sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas guna mencapai tujuan, (i) adanya kemudahan untuk menjelaskan dan mengubah tujuan, dan (j) periode waktu yang diperlukan guna mencapai tujuan.

²Isi (*content's*) di dalam pencermatan terhadap demensi tujuan kelompok diantaranya adalah: (a) tujuan dapat didefinisikan secara operasional serta dapat diukur dan dapat diamati, (b) tujuan mempunyai makna bagi anggota kelompok, relevan, realistik, serta dapat diterima dan dicapai, (c) terdapat keseimbangan tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan, (d) para anggota kelompok mempunyai orientasi terhadap tujuan, (e) keberadaan konflik yang berkaitan dengan tujuan dan tugas-tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik, (f) tujuan bersifat menarik, menantang, serta memiliki risiko kegagalan yang kecil dalam rangka mencapainya, (g) tercapainya tingkat koordinasi diantara anggota-anggota kelompok didalam mencapai tujuan, (h) tersedianya sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas guna mencapai tujuan, (i) adanya kemudahan untuk menjelaskan dan mengubah tujuan, dan (j) periode waktu yang diperlukan guna mencapai tujuan.

- (3) Struktur kelompok; adalah merupakan pola-pola hubungan diantara berbagai posisi dalam suatu susunan kelompok³.
- (4) Pengembangan dan pemeliharaan kelompok; adalah berkaitan dengan apa yang harus ada dalam kelompok⁴.
- (5) Fungsi tugas kelompok; adalah berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan oleh kelompok dalam usaha mencapai tujuan kelompok, sehingga perlu dijelaskan hal-hal yang perlu dilakukan oleh kelompok⁵.
- (6) Suasana kelompok; adalah merupakan suasana yang terdapat dalam suatu kelompok sebagai hasil dari berlangsungnya hubungan-hubungan intrapersonal atau hubungan antar anggota kelompok.
- (7) Efektivitas kelompok; interpetasinya dimana kelompok yang dapat dipandang efektif mempunyai 3 (tiga) aktivitas dasar, yaitu: (a) aktivitas pencapaian tujuan, (b) aktivitas pemeliharaan kelompok secara internal, dan (c) aktivitas mengubah dan mengembangkan cara meningkatkan keefektifan kelompok.
- (8) Tekanan kelompok (*group pressure*); yaitu tekanan atau desakan yang berasal dari dalam kelompok itu sendiri⁶.
- (9) Maksud terselubung (*hidden agendas*); adalah suatu tujuan anggota kelompok yang terselubung, atau ditutup-tutupi, atau sengaja tidak diberitahukan kepada anggota-anggota kelompok lainnya, dalam melakukan suatu aktivitas tertentu dalam kelompok, karena tujuan sebenarnya dari anggota kelompok tersebut berlawanan dan bertentangan dengan tujuan kelompok yang telah disepakati bersama.

METODOLOGI PENELITIAN

• Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Yaitu dalam arti tidak bermaksud untuk menguji hipotesa, akan tetapi bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan cara-cara mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi (Newman, 1997).

• Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja yaitu di Desa Tambak Ukir-Kecamatan Kendit-Kabupaten Situbondo. Alasannya karena desa ini adalah merupakan salah satu desa yang menjadi prioritas pertama (percontohan) penerapan kebijakan pengembangan usaha hutan rakyat lahan kering melalui model penguatan keberdayaan kelompok (*group level*).

³Didalam menganalisis struktur kelompok ada 3 (tiga) unsur penting yang terkait dalam struktur kelompok, yaitu: (a) posisi, (b) status, dan (c) peranan. Posisi, mengacu kepada tempat seseorang dalam suatu kelompok. Status, mengacu kepada kedudukan seseorang dalam kelompok. Peranan, mengacu kepada hal-hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status dalam kelompok.

⁴Isi (*content's*) di dalam pencermatan terhadap demensi fungsi tugas kelompok diantaranya adalah: (a) tingkat koordinasi guna menjembatani kesenjangan antar anggota, (b) keberadaan informasi timbal balik kepada masing-masing anggota, (c) keberadaan prakarsa guna menumbuh-kembangkan ide-ide anggota, (d) keberadaan arus penyebaran guna menyebarkan hal-hal yang dilakukan oleh kelompok kepada masyarakat atau lingkungannya, (e) tingkat kepuasan anggota dalam melaksanakan fungsi tugas kelompok, dan (f) tingkat kejelasan fungsi tugas kelompok.

⁵Isi (*content's*) di dalam pencermatan terhadap demensi pengembangan dan pemeliharaan kelompok diantaranya adalah: (a) tingkat kejelasan pembagian tugas, (b) keberadaan tugas yang terus-menerus dan teratur, (c) ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai, (d) tingkat partisipasi anggota kelompok, (e) tingkat jalinan komunikasi antar anggota kelompok, (f) tingkat pengewasan dan pengendalian kegiatan kelompok, (g) keberadaan norma-norma kelompok, (h) keberadaan proses sosialisasi dalam kelompok, dan (i) keberadaan kegiatan guna menambah anggota baru dan mempertahankan anggota kelompok yang lama.

⁶Tekanan kelompok (*group pressure*) berbeda dengan kelompok tekanan (*pressure group*). *Pressure group* mengacu pada tekanan/desakan yang berasal dari luar kelompok atau adanya kelompok tandingan berupa desakan-desakan kelompok lain terhadap suatu kelompok. Atau, bisa pula dalam bentuk harapan-harapan masyarakat pada anggota kelompok.

- **Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data utama yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah 'data primer'. Metode utama guna mengumpulkan data adalah wawancara secara mendalam (*indept interview*). Adapun metode: (a) observasi, (b) studi dokumentasi, (c) studi pustaka, serta (d) catatan pribadi/*self record*, dipergunakan sebagai metode pelengkap dalam pengumpulan data tersebut.

- **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah: (a) para pengurus kelompok tani hutan rakyat lahan kering, dan (b) para petani anggota kelompok tani hutan rakyat lahan kering.

- **Metode Pendekatan Analisis**

Metode pendekatan analisis dipergunakan yang dipergunakan adalah analisis 'kelas interval'. Dimana setiap variabel operasional akan diukur dengan indikator-indikator tertentu dan dibobot dengan menggunakan skala Linkert. Pada setiap indikator memuat pernyataan dan akan diukur realitasnya secara ordinal, yaitu: (a) skor = 1, apabila dalam katagori sangat rendah, (b) skor = 2, apabila dalam katagori rendah, (c) skor = 3, apabila dalam katagori sedang, (d) skor = 4, apabila dalam katagori tinggi, dan (e) skor = 5, apabila dalam katagori sangat tinggi.

Adapun pengujian terhadap dinamika kelompok tani dilakukan dengan bobot

kelas interval, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Nasution, 24):

$$i = \frac{r}{k}$$

Dimana:

i = isi kelas

r = rentang = skor tertinggi – skor terendah

k = jumlah interval kelas

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan akan diperoleh 5 (lima) kemungkinan pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut:

- dinamika kelembagaan kelompok tani dalam katagori 'sangat rendah',
- dinamika kelembagaan kelompok tani dalam katagori 'rendah',
- dinamika kelembagaan kelompok tani dalam katagori 'sedang',
- dinamika kelembagaan kelompok tani dalam katagori 'tinggi', dan
- dinamika kelembagaan kelompok tani dalam katagori 'sangat tinggi'.

HASIL PENELITIAN

Di Desa Tambak Ukir, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, terdapat 4 (empat) kelompok tani hutan rakyat (hutan rakyat lahan kering), yaitu: (a) Jaya Makmur, berlokasi di Dusun Tambak Ukir, (b) Karya Tani, berlokasi di Dusun Beringin, (c) Suka Maju, berlokasi di Dusun Secangan, dan (d) Gua Kembar, berlokasi di Dusun Pacalan.

Tabel 1. Skor Pembobotan Terhadap Variabel Operasional Dinamika Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat Lahan Kering di Desa Tambak Ukir-Kecamatan Kendit-Kabupaten Situbondo

No.	Variabel Operasional	Bobot Skor			
		Jaya Makmur	Karya Tani	Suka Maju	Gua Kembar
1	Tujuan kelompok	224	173	159	82
2	Kekompakan kelompok	197	168	142	118
3	Struktur kelompok	264	212	183	142
4	Fungsi tugas kelompok	418	284	253	217
5	Pengembangan & pemeliharaan kelompok	210	180	180	96
6	Suasana kelompok	291	227	224	197
7	Efektivitas kelompok	198	142	136	104
8	Tekanan kelompok	290	250	250	230
9	Maksud terselubung	82	62	57	23
Total Bobot Skor		2.174	1.698	1.584	1.209

Adapun dinamika kelompok tani: (a) Karya Tani, dan (b) Suka Maju, berada dalam kriteria 'rendah'. Sedangkan dinamika kelompok tani Gua Kembar berada dalam kriteria 'sangat rendah'.

Dicermati dari dimensi (variabel operasional) tujuan kelompok, kelompok tani Jaya Makmur relatif lebih dinamis, hal tersebut dapat terjadi karena: (a) konsepsi tujuan dibentuknya kelompok tani relatif lebih terukur dan realistis, serta (b)

keterlibatan anggota secara demokratis dalam penetapan tujuan kelompok relatif lebih baik. Kondisi demikian ini pada gilirannya akan membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap: (a) pemahaman anggota terhadap tujuan kelompok relatif lebih baik, serta (b) relatif lebih ada kepentingan yang sinergis antara tujuan anggota dengan tujuan kelompok tani.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Dinamika Kelompok dalam Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat Lahan Kering di Desa Tambak Ukir-Kecamatan Kendit-Kabupaten Situbondo

No.	Variabel Operasional	Kriteria Dinamika			
		Jaya Makmur	Karya Tani	Suka Maju	Gua Kembar
1	Tujuan kelompok	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah
2	Kekompakan kelompok	Sedang	Rendah	Rendah	Sangat rendah
3	Struktur kelompok	Sedang	Rendah	Rendah	Sangat rendah
4	Fungsi tugas kelompok	Sedang	Rendah	Rendah	Sangat rendah
5	Pengembangan & pemeliharaan kelompok	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah
6	Suasana kelompok	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang
7	Efektivitas kelompok	Sedang	Rendah	Rendah	Sangat rendah
8	Tekanan kelompok	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah
9	Maksud terselubung	Tinggi	Sedang	Sedang	Rendah
Kriteria Secara Komprehensif		Sedang	Rendah	Rendah	Sangat rendah

Dicermati dari dimensi kekompakan kelompok, kelompok tani Jaya Makmur relatif lebih dinamis, hal tersebut dapat terjadi karena tingkat koordinasi didalam menjalankan aktivitas-aktivitas kelompok tani relatif lebih baik⁷. Kondisi demikian ini pada gilirannya akan membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap: (a) tingkat kerjasama dalam kelompok relatif lebih baik, (b) tingkat keberhasilan penyelesaian permasalahan dalam kelompok relatif lebih baik, dan (c) keterlibatan pengurus dalam penyelesaian permasalahan diantara anggota kelompok relatif lebih baik.

Dicermati dari dimensi struktur kelompok, kelompok tani Jaya Makmur juga relatif lebih dinamis, hal tersebut dapat

terjadi karena: (a) struktur organisasi kelompok tani (secara tertulis) relatif lebih jelas, serta (b) alasan/argumentasi dalam penentuan (pemilihan) pengurus kelompok relatif tepat (*the right man and the right place*). Kondisi demikian ini pada gilirannya akan membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat kepuasan anggota terhadap kepemimpinan yang terbentuk relatif lebih baik.

Dicermati dari dimensi fungsi tugas kelompok, kelompok tani Jaya Makmur juga relatif lebih dinamis, hal tersebut dapat terjadi karena: (a) keberadaan rencana kerja (secara tertulis) relatif terumus dengan lebih baik, serta (b) tingkat keterlibatan anggota dalam penyusunan rencana kerja relatif lebih baik.

⁶Hal demikian ini dapat terjadi karena aktivitas-aktivitas kelompok tani selalu disinergikan dengan aktivitas kelembagaan pengajian (majelis taklim).

⁷Hal demikian ini dapat terjadi diantaranya karena: (a) kelompok tani sengaja dijadikan sebagai model contoh bagi kelompok tani yang lain, (b) pengurus kelompok tani lebih pro-aktif (jemput bola), karena sebagian adalah orang-orang muda yang cukup berpengalaman dalam berorganisasi (Pemuda Ansyor/Pemuda Nahdatul Ulama), serta (c) diuntungkan oleh keberadaan lokasi yang mudah dijangkau oleh PPL atau fasilitator lainnya.

Kondisi demikian ini pada gilirannya akan membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap: (a) tingkat pemahaman anggota terhadap tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan relatif lebih baik, dan (b) tingkat kesadaran anggota didalam mengikuti aktivitas-aktivitas dan koordinasi yang dilakukan kelompok tani relatif lebih baik.

Dicermati dari demensi pengembangan dan pemeliharaan kelompok, kelompok tani Jaya Makmur juga relatif lebih dinamis, hal tersebut dapat terjadi karena dukungan dari unsur-unsur Pemerintah Daerah (Desa, Kecamatan, Dinas Kehutanan, Dinas Pertanian, serta Dinas terkait lainnya) relatif lebih baik⁸. Kondisi demikian ini pada gilirannya akan membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap: (a) tingkat kegiatan pembinaan terhadap kelompok relatif lebih baik, (b) frekuensi pembinaan terhadap kelompok relatif lebih intensif, dan (c) tingkat koordinasi yang dilakukan oleh kelompok dengan unsur-unsur Pemerintah Daerah relatif lebih baik.

Dicermati dari demensi suasana kelompok, kelompok tani Jaya Makmur menunjukkan kondisi relatif lebih dinamis, hal tersebut dapat terjadi karena tingkat kebersamaan yang menggambarkan keterkaitan antar anggota kelompok tani relatif lebih baik⁹. Kondisi demikian ini pada gilirannya akan membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap: (a) tingkat fleksibilitas suasana lingkungan hubungan sosial di dalam kelompok relatif lebih baik, (b) tingkat pemanfaatan musyawarah dalam pengambilan keputusan kelompok relatif lebih baik, (c) tingkat keoptimalan komunikasi timbal balik (*feed back*) di dalam kelompok relatif lebih baik, (d) tingkat keberanian anggota kelompok dalam menyampaikan pendapat atau

⁷Hal demikian ini dapat terjadi karena aktivitas-aktivitas kelompok tani selalu disinergikan dengan aktivitas kelembagaan pengajian (majelis taklim).

⁸Hal demikian ini dapat terjadi diantaranya karena: (a) kelompok tani sengaja dijadikan sebagai model contoh bagi kelompok tani yang lain, (b) pengurus kelompok tani lebih pro-aktif (jemput bola), karena sebagian adalah orang-orang muda yang cukup berpengalaman dalam berorganisasi (Pemuda Ansyor/Pemuda Nahdatul Ulama), serta (c) diuntungkan oleh keberadaan lokasi yang mudah dijangkau oleh PPL atau fasilitator lainnya.

⁹Dimana hal ini dapat terjadi karena aktivitas-aktivitas kelompok tani selalu disinergikan dengan aktivitas kelembagaan pengajian (majelis taklim).

¹⁰Kondisi demikian ini dapat terjadi karena aktivitas-aktivitas kelompok tani selalu disinergikan dengan aktivitas kelembagaan pengajian (majelis taklim).

permasalahan yang dihadapi relatif lebih baik, dan (e) tingkat swadaya dalam penyediaan fasilitas untuk aktivitas-aktivitas kelompok tani relatif lebih baik.

Dicermati dari demensi efektivitas kelompok, kelompok tani Jaya Makmur relatif lebih dinamis, hal tersebut dapat terjadi karena tingkat pemahaman anggota tentang manfaat kegiatan pertemuan rutin anggota kelompok relatif lebih baik. Kondisi demikian ini pada gilirannya akan membawa dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap: (a) tingkat realisasi kegiatan pertemuan rutin anggota kelompok relatif lebih baik, (b) tingkat intensitas kehadiran anggota kelompok dalam pertemuan rutin relatif lebih baik, (c) tingkat sinkronisasi antara kegiatan pertemuan rutin dengan rencana kerja kelompok relatif lebih baik, dan (d) tingkat kemufakatan dalam menyetujui rencana kerja kelompok relatif lebih baik.

Dicermati dari demensi tekanan kelompok, kelompok tani Jaya Makmur menunjukkan kondisi relatif lebih dinamis, hal tersebut dapat terjadi karena: (a) norma-norma yang menjembati posisi, status, dan peranan masing-masing anggota kelompok tani relatif lebih jelas¹⁰, dan (b) fungsi-fungsi koordinasi yang menjembatani kesenjangan pengetahuan diantara anggota serta komunikasi timbal balik tentang berbagai masalah yang dihadapi anggota kelompok tani relatif lebih baik. Adapun dicermati dari demensi tujuan terselubung, kelompok tani Jaya Makmur menunjukkan kondisi relatif lebih dinamis, hal tersebut dapat terjadi karena: (a) para anggota relatif lebih realistis berkaitan alasan mengapa harus menjadi anggota kelompok tani, dan (b) para anggota relatif lebih realistis berkenaan dengan tujuan pribadi yang ingin dicapai setelah menjadi anggota kelompok tani.

KESIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat ditarik dari argumentasi tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Diketahui dari keempat kelembagaan kelompok tani hutan rakyat lahan kering yang ada di Desa Tambak Ukir, satu diantaranya memiliki tingkat dinamika kelompok dalam kriteria sedang. Yaitu kelompok tani Jaya Makmur. Dua diantaranya memiliki tingkat dinamika kelompok dalam kriteria rendah. Yaitu kelompok tani Karya Tani dan Suka Maju. Serta satu diantaranya memiliki tingkat dinamika kelompok dalam kriteria rendah sangat rendah. Yaitu kelompok tani Gua Kembar.
- (2) Dicermati dari demensi tujuan kelompok, kekompakan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok, dan tekanan kelompok, kelompok tani Jaya Makmur menunjukkan kondisi relatif lebih dinamis dibandingkan ketiga kelompok tani lainnya. Oleh karena itu kelompok tani Jaya Makmur ini tercatat lebih maju dibandingkan ketiga kelompok tani lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardaniah, T., Raharto., Aji J.M.M. 1997. *Pengantar Sosiologi*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian-Fakultas Pertanian-Universitas Jember.
- Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial. 2009. *Pedoman Pembangunan Areal Model Das mikro*. Jakarta: Departemen Kehutanan RI.
- Huraerah dan Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Lestari, F.W., 2003. *Dinamika Kelompok Wanita dan Tingkat Penerapan Intensifikasi Pekarangan di Daerah Perkotaan*. Agrise Jurnal Tentang Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian (2): 59-70.
- Levis, L. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Newman W. L.. 1997. *Social Research Methods; Qualitative and Qunatitative Approach*. Third Edition. Boston-USA: Allyn and Bacon.
- Santosa, S., 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Setiana, L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wayne dan Faules. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zein, A. S. 1997. *Aspek Pembinaan Kawasan Hutan dan Stratifikasi Hutan Rakyat*. Jakarta: Rineka Jakarta.

Peraturan Perundang-Undangan:

- (1) UU Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960
- (2) UU No. 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan
- (3) UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.